

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konten kreator *strict parents* mengomunikasikan pengalaman pribadinya melalui media sosial TikTok dengan cara sebagai berikut:

1. Mengatur jumlah informasi yang dibagikan, yaitu dengan membatasi seberapa banyak sisi personal yang diungkap ke publik sesuai tingkat kenyamanan masing-masing, meskipun TikTok memberi kebebasan untuk mengunggah kapan saja dan sebanyak apa pun.
2. Menyesuaikan nada penyampaian cerita, yaitu dengan membingkai pengalamannya melalui humor dan sindiran ringan, atau melalui pendekatan yang lebih reflektif dan emosional, tergantung sejauh mana mereka sudah "berdamai" dengan pengalaman masa kecilnya.
3. Mempertahankan keaslian pengalaman yang dibagikan, yaitu dengan tetap menjadikan kejadian nyata sebagai dasar cerita sekalipun dikemas mengikuti format atau tren yang sedang populer di TikTok.
4. Menyesuaikan niat di balik pengunggahan konten, yaitu dengan mengunggah secara terencana untuk membangun komunitas, kesadaran publik, atau mengedukasi orang tua, maupun secara spontan tanpa niat yang dirancang sebelumnya.
5. Memilih tingkat keintiman cerita sesuai platform yang digunakan, yaitu dengan memanfaatkan TikTok sebagai ruang yang dirasa lebih aman dan berjarak dari lingkaran keluarga dan pertemanan dekat, sehingga lebih leluasa membagikan cerita yang sifatnya sangat personal.

Dengan kata lain, konten kreator *strict parents* mengomunikasikan pengalaman pribadinya melalui TikTok bukan dengan cara yang seragam, melainkan dengan mengatur kelima hal tersebut, jumlah, nada, keaslian, niat, dan keintiman cerita, sesuai pertimbangan personal masing-masing, kemudian para kreator memilih TikTok sebagai ruang paling aman untuk bercerita dan menemukan orang-orang dengan pengalaman serupa.

5.2.Saran

5.2.1. Saran Akademis

Penelitian ini masih terbatas pada sudut pandang kreator sebagai pihak yang berbagi cerita, sehingga peneliti ingin menyampaikan catatan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian berikutnya bisa mencoba melihat sisi audiens, bagaimana mereka memaknai dan merespons konten semacam ini, karena cerita yang sampai ke publik tentu tidak berhenti di layar saja.

5.2.2. Saran Praktis

Dari temuan yang sudah dijabarkan, ada dua pihak yang peneliti rasa paling penting untuk dilibatkan dalam upaya menyikapi fenomena ini, yaitu kreator itu sendiri dan orang tua.

Bagi konten kreator bertema *strict parents*, tetap penting untuk menjaga batasan diri sendiri saat membagikan cerita keluarga ke publik. Berbagi memang bisa terasa melegakan, tapi tidak semua hal perlu diceritakan habis-habisan. Beri ruang untuk diri sendiri menentukan mana yang sudah cukup aman untuk dibagikan, dan mana yang lebih baik tetap menjadi milik pribadi.

Bagi orang tua, banyaknya konten bertema *strict parents* yang bermunculan sebenarnya bisa dilihat sebagai pengingat untuk lebih membuka ruang bicara dengan anak, bukan semata-mata dianggap sebagai bentuk pembangkangan. Komunikasi yang lebih terbuka dan dua arah di rumah bisa membuat anak tidak harus mencari tempat untuk didengar sampai jauh ke ruang digital.

Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memperkuat pembahasan mengenai dinamika komunikasi keluarga dalam mata kuliah Komunikasi Keluarga, khususnya terkait bagaimana pola asuh yang membatasi dapat memengaruhi cara individu membuka diri dan memilih ruang bercerita di luar lingkungan keluarga.